



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Pan & Kosicki, sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain, khususnya yang mengambil Ilmu Jurnalistik sebagai disiplin ilmunya. Begitu juga dengan pemilihan media *Kompas*, *Koran Sindo* dan *Media Indonesia* sebagai objek penelitian. Berikut ini penelitian yang masing-masing menggunakan elemen framing model Pan & Kosicki serta menggunakan *Kompas*, *Koran Sindo* dan *Media Indonesia* sebagai objek penelitiannya. Penelitian berikut ini merupakan penelitian terhadap karya jurnalistik di media massa cetak yang penulis anggap dapat mewakili sejumlah penelitian yang telah dilakukan berikut ini.

Penelitian yang berjudul *Pemberitaan Pers Tentang Pilkada DKI Jakarta 2007 (Analisis Framing Pemberitaan Harian Umum Kompas dan Republika Edisi Tanggal 4 Juli s.d 4 Agustus 2007)* oleh Widya Victoria M dari Universitas Mercu Buana. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kekuatan media massa pada era sekarang dalam mempengaruhi atau membentuk sebuah opini publik. Karena kekuatan itulah dalam dunia politik media sering digunakan sebagai alat kampanye politik, karena dapat mempengaruhi massa dalam menentukan pilihan. Namun yang terjadi adalah banyak media yang menunjukkan keberpihakannya atau tidak objektif dalam pemberitaan, karena media massa merupakan organisasi

industri yang memiliki visi atau kepentingan tertentu. Dalam penelitian ini yang diperhatikan adalah seperti apa media itu berpihak bukan kepada siapa media itu berpihak. Karena tujuan penelitian ini ingin membuat pemetaan yang lugas keberpihakan surat kabar nasional terhadap realitas sosial lewat metode framing. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk dapat membantu melihat lebih dalam bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkatnya. Media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harian Kompas dan Republika.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberpihakan yang berbeda yang ditunjukkan oleh masing-masing media. Harian Kompas yang terkesan imbang lebih menunjukkan arti penting proses demokrasi dalam peristiwa Pilkada DKI Jakarta 2007. Sedangkan Republika yang lebih informatif dan kritis dalam pemberitannya lebih memandang peristiwa tersebut sebagai suatu proses pembelajaran politik.

Penelitian berikutnya berjudul *Konstruksi Pemberitaan Hasil Quick Count Pilkada Jabar 2013 (Studi Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki di Surat Kabar Pikiran Rakyat periode 25 Februari – 2 Maret 2013)* penelitian ini disusun oleh Juwita Aldiani dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya metode *Quick Count* atau hitung cepat dalam proses pemilu, dalam penelitian ini khususnya Pilkada Jabar 2013. Dimana hasil *Quick Count* dapat menjadi patokan dalam pemilu apabila tidak terjadi kecurangan, maka hasil perhitungan cepat ini tidak akan berbeda jauh dari hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh KPU.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Juwita ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana surat kabar Pikiran Rakyat mengkonstruksi pemberitaan hasil *Quick Count* Pilkada Jabar 2013. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini digunakan agar dapat melihat dan mengetahui bagaimana wartawan mengkonstruksi berita dari aspek penyusunan fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta, dan bagaimana wartawan menekankan fakta. Media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar Pikiran Rakyat.

Hasil penelitian ini adalah Pikiran Rakyat membingkai peristiwa *Quick Count* dalam pilkada 2013 ini bukanlah sebuah hasil akhir yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan siapa calon yang terpilih. Pikiran Rakyat melakukan pembedaan dengan menekankan bahwa hasil resmi dan pasti hanya hasil yang diumumkan oleh KPU.

Penelitian yang ketiga berjudul *Keberpihakan Media Massa Dalam Pemberitaan Tentang Partai Politik Pada Kampanye Pemilu 2004; Suatu Analisa Framing Pada Surat Kabar Nasional (Republika, Kompas, dan Media Indonesia)* penelitian ini disusun oleh Aristy Maydini dari Universitas Indonesia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya asumsi bahwa saat ini tidak ada media massa yang dapat menyajikan berita secara objektif. Termasuk dalam mengkonstruksi berita tentang Pemilu 2004, dimana banyak faktor yang dapat memengaruhi surat kabar dalam menyajikan berita dan salah satu faktor tersebut merupakan pasar pembaca.

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme karena isu-isu politik merupakan proses framing dari sejumlah isu yang diangkat media massa. Untuk melihat bagaimana media membingkai peristiwa Pemilu 2004, penelitian ini menggunakan metode analisis framing milik William A. Gamson dan Andre Modigliani.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa setiap media massa memiliki agenda media yang berbeda-beda. Dalam peristiwa pemilu 2004 ini Kompas lebih bersifat netral dalam penyajian berita tetapi tetap menyampaikan kritik terhadap peran partai politik yang dianggap kurang bersikap baik dalam kampanye. Dalam Media Indonesia ada sedikit keberpihakan kepada partai politik tertentu, karena Media Indonesia dimiliki oleh Surya Paloh yang saat itu ikut dalam Konvensi Partai Golkar. Hal serupa juga terjadi dalam Republika, dimana berita yang disajikan dapat terlihat koran ini mendiskreditkan salah satu partai yaitu Golkar. Tetapi dari sisi penyajian beritanya lebih menonjolkan upaya perbaikan atas seluruh parpol yang terlibat dalam pemilu 2004.

2.2 Konstruksi Sosial

Dalam pemilihan teori yang akan digunakan, penulis memilih teori yang relevan dengan fenomena yang terjadi dan yang akan diteliti. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann penelitian ini akan ditelaah (Bungin, 2006:19). Teori ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang sesuai dengan penelitian ini. Dimana realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu itu sendiri

sifatnya bebas dan kreatif. Secara aktif dan kreatif manusia mengembangkan dirinya melalui respon terhadap stimulus dalam dunia kognitif. Manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang didalam dunia sosialnya relatif bebas, dan ini terjadi dalam proses sosial manusia tersebut.

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori konstruksi sosial atas realitas dalam Bungin (2009: 202) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Dalam bukunya tersebut Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana setiap orang menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama sebagai subjektif. Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial itu memisahkan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas disini diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*), sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa sebuah realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Frans M. Parera dalam Tamburaka (2012) menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Berlangsungnya dialektika ini ada dalam proses dengan tiga momen simultan yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2009) menjelaskan lebih detail mengenai ketiga proses tersebut, *Eksternalisasi* adalah sebuah ekspresi dan curahan diri manusia kedalam dunia, baik dalam mental maupun fisik. Proses ini untuk menguatkan eksistensi individu dalam lingkungan masyarakatnya. Singkatnya dalam tahapan ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Setelah proses eksternalisasi maka akan ada hasilnya, hasil inilah yang disebut dengan *Objektifikasi*, hasil itu merupakan realitas objektif yang berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Pada tahapan ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang sifatnya objektif (*Society is an objective reality*). Setelah itu adalah proses *Internalisasi* dimana ini merupakan tahapan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Segala unsur yang telah terobjektifikasi tersebut ditangkap diluar kesadaran individu sebagai gejala realitas internal. Melalui tahapan ini manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Dari ketiga tahapan peristiwa tersebut bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann adalah bagaimana sebuah realitas itu tidak terbentuk secara ilmiah, dan bukan sesuatu yang terjadi begitu saja diberikan oleh Tuhan, melainkan realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dalam teori ini berita dipandang bukanlah merupakan sebuah fakta yang riil.

2.2.2 Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa

Dari konteks sirkulasi informasi terlihat bahwa konstruksi sosial media massa berjalan sangat cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan merata. Bungin dalam Tamburaka (2012) menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah mengoreksi substansi dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dengan konstruksi sosial atas realitas. Proses lahirnya konstruksi media massa tersebut tidak datang tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui tahapan: menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi dan konfirmasi.

Masih menurut Bungin dalam Tamburaka (2012) Tahap menyiapkan materi konstruksi adalah tugas redaksi media massa yang didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Yang menjadi fokus penting suatu media massa adalah isu-isu penting setiap hari, terutama yang berhubungan dengan kedudukan (tahta), harta dan perempuan. Selain itu, ada juga fokus-fokus lain seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, persoalan sensitivitas, sensualitas, maupun kengerian. Dalam menyiapkan materi konstruksi sosial ada tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu, keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan media massa pada masyarakat dan keberpihakan media massa kepada kepentingan umum.

Hall (1982) dalam Wibowo (2010:122) berpendapat, dilihat dari eksistensi media massa saat ini, media massa tidak lagi menghasilkan

sebuah realitas dan tidak lagi menjadi tempat untuk menyalurkan informasi. Media massa saat ini menentukan realitas dan melakukan pembingkain melalui penggunaan kata-kata. Dengan kata lain, jurnalis atau wartawan tidak lagi melaporkan fakta bukanlah fakta sebenarnya, karena telah melakukan tahap pembingkaiian dan mengkonstruksi fakta yang dilihat dan dimaknai dengan kategori dan ideologinya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, peneliti memilih teori ini digunakan karena teori ini dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana media mengkosntruksi sebuah peristiwa dimana peristiwa yang diteliti terkait dengan kedudukan. Dan dengan teori ini peneliti dapat melihat juga kemana media massa berpihak dalam peristiwa ini apakah masyarakat, kapitalisme atau kepentingan umum.

2.3 Framing

Dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi berbagai peristiwa atau kejadian yang kemudian diberitakan oleh berbagai media massa. Setiap harinya media massa tidak pernah sepi dari berbagai pemberitaan dan berbagai informasi. Jika lebih diperhatikan, setiap media massa memiliki cara yang berbeda dalam penyajian berita dan ada pemilihan-pemilihan berita yang ingin disampaikan oleh media massa tersebut.

Media tidak seperti yang selama ini digambarkan, bahwa media bukanlah saluran bebas yang memberitakan apa adanya dan merupakan cermin dari realitas. Yang terjadi saat ini adalah media justru mengkonstruksi realitas (Eriyanto,

2002:2). Oleh karena itu berbeda medianya berbeda juga cara media itu menyajikan berita atau sebuah peristiwa.

Pengertian framing dijelaskan oleh Eryanto dalam bukunya *Analisis Framing* bahwa *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika melakukan seleksi isu dan dalam menulis sebuah berita. Dari cara pandang itu dapat ditentukan fakta apa yang diambil dan ditonjolkan dari sebuah berita tersebut.

2.3.1 Konsep Framing

Dalam Eriyanto (2002:11) bahwa pada dasarnya analisis *framing* merupakan perkembangan atau versi baru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Menurut Murray Edelman dalam Eriyanto (2002: 155-156) bagaimana cara kita membingkai atau menafsirkan realitas akan berpengaruh pada bagaimana kita memahami suatu realitas. Jika sebuah realitas dibingkai dengan cara yang berbeda, maka suatu realitas yang sama akan menghasilkan realitas yang berbeda. Pada akhirnya, realitas yang telah terseleksi itulah yang dipahami khalayak. Bukan dengan

bingkai lain, melainkan dengan bingkai dan cara tertentu khalayak didikte untuk memahami sebuah realitas.

Konsep framing menurut Entman dalam Eriyanto (2002 : 186) adalah bagaimana proses seleksi isu dan penonjolan informasi dari suatu media digambarkan. Dapat dilihat dalam framing isu-isu tertentu bisa memiliki tempat yang lebih dibandingkan isu lainnya. Framing digunakan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Sementara Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto (2002: 224) memandang framing sebagai cara bercerita atau susunan ide yang sedemikian rupa yang menghasilkan konstruksi makna dari sebuah peristiwa yang masih berkaitan dengan suatu wacana. Pendekatan framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan dalam menseleksi isu dan menulis berita.

Dalam Eriyanto (2002: 252-253), konsep framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki adalah sebuah proses dalam menonjolkan atau menempatkan suatu informasi lebih daripada peristiwa lainnya sehingga khalayak lebih fokus pada pesan yang ditonjolkan tersebut. Terdapat dua konsep framing yang berkaitan menurut Pan & Kosicki konsep tersebut adalah konsepsi psikologi dan sosiologis.

Konsepsi psikologi lebih kepada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Disini, framing berkaitan dengan proses kognitif, dimana informasi ditempatkan dalam konteks yang khusus dan elemen

tertentu ditempatkan lebih menonjol dari suatu isu dalam kognisi seseorang.

Dibandingkan dengan konsep psikologi yang lebih menekankan pada proses internal, konsepsi kedua yaitu sosiologis melihat lebih kepada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Dalam konsepsi ini frame dipahami sebagai proses klarifikasi, organisasi, dan menafsirkan pengalaman sosial seseorang agar mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

2.3.2 Efek Framing

Saat media melakukan pembedaan berita bukan hanya menunjukkan bagaimana media memandang sebuah peristiwa dan memposisikan dirinya terhadap peristiwa yang diangkat, melainkan juga adanya dampak lain yang ditimbulkan. Salah satu efek mendasar yang ditimbulkan framing adalah bagaimana sebuah realitas yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dalam sebuah berita agar khalayak dapat menerima berita yang 'tinggal ambil'. Beberapa efek framing lainnya menurut Eriyanto (2002 : 141-149):

a) Menonjolkan Aspek Tertentu – Mengaburkan Aspek Lain

Di dalam framing terdapat fokus berita terhadap salah satu aspek peristiwa. Karenanya, aspek lain kurang dan bahkan tidak mendapat perhatian. Pemberitaan peristiwa sosial misalnya, akan mengabaikan aspek lain seperti ekonomi, politik, dan lainnya.

b) Menampilkan Sisi tertentu – Melupakan Sisi Lain

Penonjolan satu sisi dari sebuah peristiwa di media mengakibatkan sebuah realitas tidak lagi digambarkan secara utuh dan menyeluruh sehingga khalayak tidak mendapatkan informasi yang memadai dan utuh.

c) Menampilkan Aktir Tertentu-Menyembunyikan Aktor

Menyoroti salah satu aktor saja dalam pemberitaan mengakibatkan aktor lain yang mungkin saja penting dan relevam menjadi tidak menonjol atau tersembunyi dalam pemberitaan.

Selain menentukan bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan framing juga melihat apakah sebuah peristiwa merupakan masalah sosial atau bukan. Oleh karena itu framing berkaitan dengan pendapat umum sehingga kaitannya erat dengan opini publik. Sebuah isu yang dikemas dengan pembingkaiian tertentu akan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Saat sebuah peristiwa dipandang sebagai masalah sosial, maka publik akan lebih besar memerhatikan masalah tersebut. Kemudian hal tersebut bisa membuat khalayak lebih ingat dengan masalah tersebut. Bagaimana media memberitakan sebuah realitas akan memengaruhi pemahaman khalayak terhadap realitas tersebut.

2.4 Berita

Istilah news berasal dari bahasa inggris yang berarti berita, berasal dari new yang artinya baru dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dengan arti segala yang baru merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Dengan kata

lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (news). Hornbby dalam Tamburaka (2012: 64-65) menjelaskan bahwa news sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir (sangat-sangat baru), baik peristiwanya maupun faktanya. Penjelasan tentang berita secara ilmiah disampaikan oleh Curtis D. MacDogall (1977) yaitu berita yang selalu dicari oleh para reporter adalah laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri (Tamburaka, 2012: 64-65). Berbeda dengan MacDogall, Dr. Williard G. Bleyer dalam Djuroto (2003: 5) mendefinisikan yang berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita adalah laporan atau informasi yang mengabarkan segala peristiwa yang bersifat aktual atau terjadi setiap hari, dan bisa menarik perhatian orang banyak.

Di Indonesia sendiri arti berita menjadi berbeda tergantung sistem pemerintahan yang sedang berlangsung. Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2009) berita pada masa kemerdekaan atau orde lama berpretensi seakan-akan Indonesia menganut sistem pers bertanggung jawab sosial, namun pada kenyataannya yang dijalankan adalah sistem pers otoriter terselubung dimana berita tidak hanya harus menarik tetapi harus memiliki tujuan yang sejalan dengan cita-cita bangsa untuk menyelesaikan revolusi nasional. Masih menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat berita menurut sistem pers era reformasi ini yaitu

berita merupakan informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.

2.5 Surat Kabar

Surat kabar adalah media cetak yang memberikan sajian berupa informasi kepada pembacanya setiap hari. S. Rochady (1970: 5-7) menjelaskan Informasi yang disajikan oleh surat kabar berupa gagasan dan berita-berita terkini. Karena surat kabar dapat membawakan segala peristiwa yang terjadi di dunia setiap hari dalam bentuk berita, surat kabar menjadi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pembacanya. Surat kabar juga dapat menjelaskan persoalan kompleks di beritanya secara hati-hati kepada pembacanya. Pendapat atas kejadian atau suatu peristiwa di dunia merupakan bimbingan yang merujuk kepada pandangan umum. Surat kabar juga menjadi pencerminan atas keadaan umum atau pencerminan keadaan suatu negara baik dalam hal politik, ekonomi dan budaya. Kepercayaan khalayak pembaca dengan surat kabar terbentuk dari kejujuran, pemberitaan yang membangun, dapat memberikan jawaban atas segala pertanyaan, dapat memecahkan berbagai masalah masyarakat yang disertai dengan nilai-nilai didalam menyampaikan pendapatnya secara bebas. Masih dalam menurut S. Rochady (1970: 5-7) surat kabar bukan bertindak sebagai sebuah kekuasaan melainkan bertindak sebagai pengaruh, surat kabar juga menjadi penghubung baru dalam kehidupan masyarakat, menjadi forum dimana siapapun yang ingin memberikan pendapat, dan sebagai bacaan bagi yang tidak memiliki atau tidak dapat menikmati membaca buku.

A.J. Lievegoed dalam Rochady (1970: 5-7) berpendapat bahwa surat kabar dibagi menjadi empat macam pekerjaan atau fungsi yaitu, sebagai karya yang mendidik, kemudian sebagai karya penghubung. Lievegoed juga mengatakan bahwa surat kabar merupakan tenaga penggerak perkembangan dunia yang tidak ada hentinya.

2.6 Jurnalisme dalam Pemilihan Umum

Pemilihan umum atau Pemilu merupakan salah satu peristiwa penting dalam dunia politik, banyak pihak yang selalu ingin terlibat atau berpartisipasi dalam peristiwa yang disebut sebagai “pesta demokrasi”. Dalam *Meliput Pemilu* (2004: 5-9) dijelaskan bagaimana hubungan antara jurnalisme dan pemilihan umum di Indonesia. Media massa banyak melakukan berbagai cara dalam menyajikan peristiwa pemilu mulai dari menyediakan rubrik khusus, reporter khusus, mengundang komentator atau analis, sampai membentuk tim pemasaran dan pencari iklan khusus. Karena pemilu bukan hanya sumber informasi yang dapat dijadikan berita utama, melainkan juga berpotensi menjadi sumber pendapatan melalui iklan pemilu.

Widjojanto (2004) menjelaskan dalam Pemilu 2004 sedikitnya ada 10 potensi konflik atau kerawanan yang terjadi. Kerawanan itu berupa reaksi ketidakpuasan partai dan pendukungnya karena tidak masuk kualifikasi peserta pemilu, terjadinya bentrok antar simpatisan, pendukung dan anggota partai selama kampanye; hingga bentrokan antara pendukung calon presiden dan wakil presiden. Adanya konflik tersebut membuat peran penting bagi jurnalis dalam

menyampaikan berita dari peristiwa tersebut secara objektif dan apa adanya. Jurnalis juga turut mewujudkan terjadinya pemilu yang bebas, bersih, jujur dan adil. Karena dengan terwujudnya pemilu yang seperti itu maka kedaulatan rakyat juga bisa terwujud.

Masih dalam *Meliput Pemilu* (2004) empat peran yang dijalankan jurnalis dalam proses pemilu yang demokratis adalah, mensosialisasikan sistem pemilu dengan jelas kepada masyarakat, dapat memberikan pendidikan politik kepada pemilih/khalayak, ikut memantau proses pemilu dan melaksanakan advokasi untuk kelompok marjinal.

UMMN

2.7 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1

Kerangka Pemikiran

